

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnomatematika merupakan aktivitas matematika yang dipraktikkan dalam kelompok budaya. Etnomatematika di Indonesia bukan merupakan ilmu pengetahuan yang baru, melainkan sudah dikenal sejak diperkenalkan ilmu matematika itu sendiri. Namun baru disadari setelah beberapa ilmuan memperkenalkan etnomatematika menjadi bagian dari ilmu matematika, setelah itu mulai dikembangkan melalui kajian berbagai keilmuan yang relevan. Istilah etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics*, yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brasil. Secara istilah etnomatematika diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang dapat diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku (D'Ambrosio, 1985). Etnomatematika digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan matematika pada sebuah budaya. Dengan perkembangan matematika dan dilatar belakangi kebutuhan hidup yang berbeda, maka setiap budaya dan sub budaya diharapkan dapat mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika melalui kajian etnomatematika.

Salah satu kajian etnomatematika dalam bidang budaya adalah Anyaman. Anyaman merupakan salah satu kebudayaan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan pendukung sehari-hari, yang diturunkan secara turun temurun. Menurut Hoenigman (dalam Prabawati, 2016, p. 27) anyaman termasuk dalam artefak yang merupakan wujud dari kebudayaan. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki anyaman yang khas sendiri-sendiri dengan beranekaragam bentuk yang dihasilkan dan bahan yang digunakan. Salah satu anyaman yang ada di Indonesia adalah anyaman bambu, yang terdapat di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Anyaman bambu merupakan serat yang dirangkai hingga membentuk benda yang kaku, dibuat dari bahan yang berasal dari bambu melalui kegiatan menganyam. Menganyam sendiri merupakan teknik menyilangkan atau menumpang tindihkan bahan yang dijadikan bahan dasar dalam menganyam dengan bahan yang dimasukkan untuk menganyam (Suciati & Kusuma, 2019, p. 253).

Di dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) terlihat bahwa terdapat keterkaitan antara proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dengan aktivitas matematika menghitung, mengukur, merancang bangunan atau alat dan membuat pola. Aktivitas matematika adalah kegiatan yang didalamnya terdapat penggunaan unsur-unsur matematika. Sebagaimana Lubis et al. (2018, p. 3) mendefinisikan aktivitas matematika sebagai aktivitas yang didalamnya terjadi proses pengabstraksian dari kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, permainan, menjelaskan, dan sebagainya. Matematika berhubungan dengan kehidupan manusia. Matematika juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian besar masyarakat belum menyadari telah menerapkan ilmu matematika dalam kehidupannya, mereka cenderung memandang bahwa matematika hanyalah suatu mata pelajaran yang hanya diperoleh di bangku sekolah, padahal matematika sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam mengukur, mengurutkan bilangan dan lain sebagainya.

Tanpa disadari masyarakat telah menerapkan unsur matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan pengaplikasian dari pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang disangkutpautkan dalam kehidupan nyata. Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Prabawati (2016) hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa etnomatematika pada kerajinan anyaman Rajapolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika dalam kajian geometri, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

Ada keterkaitan antara proses pembuatan kerajinan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) dengan matematika, sehingga memungkinkan adanya aktivitas matematika dalam proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*). Selain terdapat aktivitas matematika dalam proses anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*), pada produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) juga terdapat

nilai filosofi yang berkaitan dengan fungsi dari produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*). Tetapi sering kali masyarakat tidak mengetahui tentang nilai filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengrajin anyaman di Kp. Timbulsari dan Kp. Sekbrong, pengrajin anyaman tersebut kurang begitu memahami mengenai filosofi dan makna yang terkandung di dalam produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*).

Karena adanya keterkaitan antara proses pembuatan kerajinan anyaman bambu dengan matematika dan nilai filosofi dalam produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*). Penulis ingin mengetahui aktivitas matematika dalam proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) dan nilai filosofi dalam produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*). Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai etnomatematika pada proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*), sehingga dilakukan penelitian yang berjudul “STUDI ETNOMATEMATIKA PADA ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN JAMANIS KABUPATEN TASIKMALAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini.

- (1) Bagaimana aktivitas matematika dalam pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?
- (2) Bagaimana nilai filosofi dalam produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional sebagai berikut:

1.3.1 Etnomatematika

Etnomatematika diartikan sebagai aktivitas matematika pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kebudayaan, yang dipraktikkan di antara kelompok budaya

yang dapat diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku. Dalam penelitian ini etnomatematika yang dimaksud yaitu mengungkapkan aktivitas matematika pada proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*), persamaan atau perbedaan aktivitas matematika dalam pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) dan nilai filosofi yang terdapat dalam anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Aktivitas Matematika

Aktivitas matematika merupakan aktivitas yang didalamnya terjadi proses pengabstraksian dari kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang, membuat pola, dan membilang. Aktivitas matematika dalam penelitian ini terdapat pada proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya, yaitu aktivitas mengukur, menghitung, merancang dan membuat pola.

1.3.3 Nilai Filosofi

Nilai filosofi merupakan cara pandang masyarakat dalam memaknai peristiwa atau fenomena yang tumbuh berkembang dalam masyarakat itu sendiri, melalui olah daya pikir, daya rasa, dan kekuatan perilaku dalam sebuah peristiwa. Nilai filosofi mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam. Dalam penelitian ini nilai filosofi yang dimaksud mengenai nilai filosofi pada anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*).

1.3.4 Anyaman Bambu

Anyaman bambu merupakan serat yang dirangkaikan hingga membentuk benda yang kaku, dibuat dari bahan yang berasal dari bambu. Anyaman bambu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah produk anyaman bambu *nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan aktivitas matematika dalam pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.
- (2) Mendeskripsikan nilai filosofi dalam produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah:

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan etnomatematika pada anyaman bambu, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

(2) Manfaat Praktis

- (a) Bagi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yang kontekstual berkaitan dengan pembuatan kerajinan tangan anyaman bambu.
- (b) Bagi masyarakat, mengetahui adanya aktivitas matematika dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh pengrajin anyaman bambu pada proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*), serta mengetahui nilai filosofi dalam produk anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.
- (c) Bagi penulis, menambah wawasan tentang cara membuat kerajinan tangan anyaman bambu, mengetahui aktivitas matematika pada proses pembuatan anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*), serta mengetahui nilai filosofi yang terdapat pada anyaman bambu (*nyiru*, *dudukuy*, dan *boboko*) di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.